

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberhasilan Korea Selatan dalam memanfaatkan diplomasi publik untuk membentuk citra dan mencapai kepentingan nasionalnya dalam lanskap global melalui *Hallyu* atau *Korean Wave*. Studi diplomasi publik semakin berkembang dalam berbagai bidang, salah satunya melalui pendidikan. Program beasiswa menjadi alat dalam menyebarkan pengetahuan mengenai suatu negara, seperti dalam hal bahasa dan budaya. Korea Selatan sebagai aktor dominan dalam diplomasi publik memasukkan diplomasi publik pengetahuan dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Konsep diplomasi pengetahuan hadir dalam menjelaskan peran pengetahuan dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara tanpa adanya kekuatan yang memaksa.

Global Korea Scholarship (GKS) merupakan beasiswa unggulan Korea Selatan yang bertujuan meningkatkan status Korea Selatan sebagai ODA di bidang pendidikan bagi negara-negara berkembang, membangun hubungan yang baik dengan negara penerima beasiswa, serta menciptakan “duta besar” Korea yang akan mempromosikan Korea Selatan ke luar negeri. Indonesia merupakan pasar terbesar bagi Korea Selatan, Korea Selatan juga merupakan pasar modal terbesar bagi Indonesia. Hubungan kedua negara telah terjalin sejak tahun 1973 dan semakin berkembang dari tahun ke tahun. Dalam konsep diplomasi pengetahuan, pengetahuan digunakan setidaknya dalam tiga konteks, yaitu dalam menyebarkan pengetahuan mengenai Korea dalam hal bahasa, budaya, sejarah, nilai-nilai dan tradisi kepada masyarakat asing. Menggunakan

pengetahuan dan pengalamannya di bidang tertentu sebagai aset dalam menjalin hubungan dengan negara lain, dan memanfaatkan program beasiswa sebagai platform interaksi bagi para penerima beasiswa, program beasiswa dalam hal ini adalah GKS.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi upaya-upaya diplomasi pengetahuan yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui program GKS. Ditemukan bahwa melalui GKS, Korea Selatan telah mentransfer pengetahuan mengenai Korea seperti bahasa, sejarah, dan budaya melalui program wajib belajar bahasa Korea selama 1 tahun. Selain itu, dalam konteks pertama diplomasi pengetahuan dijelaskan bahwa pemerintah ingin menghindari kesalahpahaman diantara masyarakat asing. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima GKS ditemukan bahwa semua narasumber tidak memiliki pengalaman diskriminasi rasial yang menempel dengan Korea Selatan. Konteks kedua, yaitu pengetahuan sebagai aset, ditemukan bahwa Korea Selatan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya di bidang tertentu untuk menjalin hubungan dengan negara lain, dalam hal ini Korea Selatan memanfaatkan pengetahuan dalam hal riset dan teknologi dalam berbagi pengetahuan dengan negara lain. Konteks ketiga, yaitu pengetahuan sebagai bidang interaksi, ditemukan bahwa jaringan alumni global GKS dimanfaatkan oleh Korea untuk menjaga hubungan bilateral dengan negara penerima GKS, juga membantu penerima GKS untuk masuk ke dalam dunia kerja melalui program job training. Namun, ditemukan bahwa terdapat tujuan lain dari program alumni global ini yaitu untuk mencari tenaga kerja berkualitas untuk bekerja di Korea, tetapi tidak dirasakan oleh semua penerima beasiswa.

Dengan demikian, diplomasi pengetahuan Korea Selatan melalui GKS memnuhi ketiga konteks dalam konsep diplomasi pengetahuan oleh Eriks Varpahovskis.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya mengenai diplomasi pengetahuan, khususnya berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Eriks Varpahovskis adalah karena konsep diplomasi pengetahuan masih jarang dipakai, maka peneliti menyarankan agar ruang lingkup kajian dibahas dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang studi dan jenjang pendidikan yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman penerima GKS. Peneliti juga menyarankan menggali peran alumni GKS setelah kembali ke negara asalnya dalam menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai Korea, serta kontribusi mereka terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan.

